

## Pengaruh persepsi menikah dini terhadap pengambilan keputusan menikah dini pada remaja putri

Miftah Ellyan Anggi Djabbar\*

Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Bendungan Sutami No. 188, Malang, Indonesia  
miftahellyananggi@gmail.com\*

\* Korespondensi Penulis

### INFO ARTIKEL

#### Histori Artikel

Diterima : 1 Mei 2020

Direvisi : 10 Mei 2020

Disetujui : 10 Juni 2020

#### Kata Kunci

Persepsi

Menikah Dini

Remaja Putri

### ABSTRAK

*This research aimed to determine the effect of perceptions of early marriage on early marriage decision-making in young women in Gowa district. The subjects of this study were 307 married young women who were determined using the Kretjie table. The sampling technique was using the Purposive Sampling technique. Analysis of the data in this study using simple linear regression with the help of Lisrel 8.70 and SPSS 22 for windows. In terms of decision making, as many as 36% of young women agreed to early marriage, 34% were in the neutral category or did not know about early marriage, and 30% thought that young women did not agree with early marriage. In this study, the subjects taken were all married people early. Therefore, the category of disagreement can be interpreted that young women do not want to get married early, but young women eventually get married early due to several factors. Whereas in terms of perception, as many as 33% of young women consider early marriage is a good thing, 35% have a neutral opinion, and 32% consider early marriage is a negative thing. The results of the regression analysis showed that the perception of early marriage influences the decision of young women to get married early in Gowa district.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh persepsi menikah dini terhadap pengambilan keputusan menikah dini pada remaja putri di kabupaten Gowa. Subjek dari penelitian ini yaitu remaja putri yang telah menikah sebanyak 307 orang remaja putri yang ditentukan dengan menggunakan tabel Kretjie. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan regresi linear sederhana dengan bantuan Lisrel 8.70 dan SPSS 22 *for windows*. Dalam hal pengambilan keputusan sebanyak 36% remaja putri setuju menikah dini, 34% berada pada kategori netral atau belum mengetahui mengenai pernikahan dini, dan 30% berpendapat tidak setuju dengan menikah dini. Pada penelitian ini, subjek yang diambil semuanya merupakan orang-orang yang menikah dini. Sehingga untuk kategori tidak setuju dapat diartikan bahwa mereka sebenarnya tidak ingin menikah dini, tetapi mereka akhirnya menikah dini disebabkan oleh beberapa faktor. Sedangkan dalam hal persepsi sebanyak 33% remaja putri menganggap pernikahan dini merupakan hal yang baik, 35% memiliki persepsi netral, dan 32% menganggap pernikahan dini merupakan hal negatif. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa persepsi menikah dini berpengaruh terhadap keputusan remaja putri untuk menikah dini di kabupaten Gowa.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



---

## 1. Pendahuluan

Pernikahan dini merupakan fenomena yang sudah sejak lama marak terjadi di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan Indonesia yang menduduki urutan ke 37 untuk negara yang memiliki pernikahan dini tertinggi di dunia dan menduduki urutan kedua setelah Kamboja untuk negara yang berada di bawah organisasi ASEAN (Association of Southeast Asian Nations).

Pernikahan dini merupakan perkawinan dibawah umur (19 tahun) (Yunita, 2014); (Desiyanti, 2015) yang target persiapannya belum dikatakan maksimal baik dari segi persiapan fisik, mental maupun materi.

Papalia dan Wendkos dalam bukunya yang berjudul, *Human Development* (2015), mengemukakan bahwa usia ideal perempuan untuk menikah adalah 19-25 tahun sementara laki-laki 25-28 tahun karena pada rentang usia tersebut anatomi, psikologis, psikis dan kejiwaan wanita mestinya telah dikatakan matang.

Cahyani (2015) melaporkan bahwa dalam kehidupan pernikahan, seorang perempuan yang melakukan pernikahan di usia dini memiliki harapan yang tinggi terhadap pernikahan. Namun, mereka mengalami kesulitan-kesulitan setelah menjalani awal kehidupan pernikahan. Mereka kurang mampu dalam menyelesaikan masalah rumah tangganya, hal tersebut dipicu oleh usia mereka yang tergolong remaja sehingga belum mampu untuk mengkomunikasikan masalah kepada orang lain dengan baik. Usia sangat penting dan berpengaruh terhadap bagaimana seseorang memutuskan dan menjalani kehidupan.

Sanderowitz dan Paxman (Sarwono, 2007) menyatakan bahwa cara berpikir remaja yang masih cenderung lebih mengutamakan emosional sering menjadi penyebab terjadinya pernikahan dini. Hanya mereka merasa telah mencintai satu sama lain sehingga mereka berpikir bahwa mereka sudah siap untuk menikah.

Budinurani (2009) melaporkan bahwa remaja putri lebih mudah untuk dipengaruhi, pasif, kesulitan dalam memutuskan sesuatu dan sangat tergantung dengan orang lain. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami (2015) yang mengatakan bahwa pengambilan keputusan remaja putri mayoritasnya didasarkan pada faktor intuisi, hal tersebut disebabkan karena mereka mengambil keputusan secara subjektif.

Widodo (2010) melaporkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan pada remaja putri, salah satunya yaitu faktor persepsi remaja putri terhadap pernikahan dini atau dapat dikatakan cara remaja putri memandang pernikahan dini dari kehidupan sekitarnya. Indikator dari faktor ini ialah adanya persepsi yang positif ataupun negatif dari remaja putri terhadap pernikahan dini dan dampak dari hal itu yang akan tertuju pada keluarga yang dibentuknya.

Data yang didapatkan peneliti melalui wawancara awal di lapangan mengenai persepsi pernikahan dini yang dimiliki oleh remaja putri yang telah menikah di kabupaten Gowa yaitu sebagian besar dari mereka menganggap bahwa pernikahan dini merupakan hal yang wajar. Hal ini dikarenakan mereka telah terbiasa dengan dilakukannya pernikahan dini yang terjadi di lingkungan tempat tinggal mereka. Bahkan ketika ada remaja putri yang sudah berumur 18 atau 19 tahun tetapi belum menikah maka sebagian besar orangtua menganggap hal itu memalukan.

Penelitian - penelitian yang sebelumnya banyak mengkaji mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan pada remaja putri secara luas, sedangkan untuk penelitian yang mengkaji mengenai faktor persepsi secara khusus terhadap pengaruhnya dengan pengambilan keputusan masih jarang. Kemudian, penelitian mengenai pernikahan dini banyak dilakukan di pulau Jawa, sedangkan untuk Sulawesi sendiri masih jarang ditemukan. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, "Pengaruh Persepsi Menikah Dini Terhadap Pengambilan Keputusan Untuk Menikah Dini Pada Remaja Putri di kabupaten Gowa"

## 2. Metode

Dalam penelitian ini rancangan yang digunakan adalah analisis kualitatif. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi variabel bebas (X) yaitu persepsi menikah dini dan variabel terikat (Y) yaitu pengambilan keputusan menikah dini. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 2.501

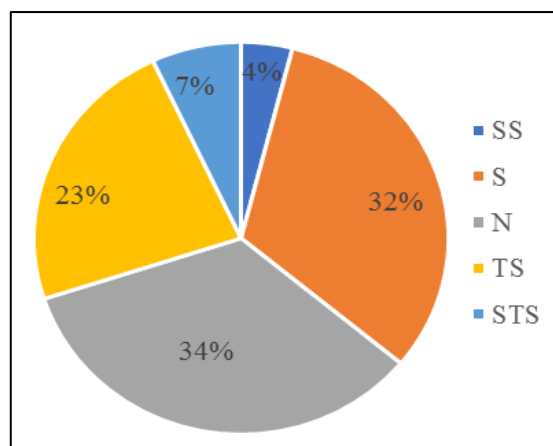
remaja putri yang telah menikah dini. Kemudian ditentukan sampel sebanyak 307 remaja putri melalui tabel Kretjie taraf kesalahan 5%. Teknik sampling yang digunakan yaitu purposive sampling.

Skala pengambilan keputusan menikah dini dan persepsi menikah dini menggunakan empat alternatif jawaban, yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana untuk pengujian hipotesis bertujuan untuk menguji pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Pengambilan Keputusan Menikah Dini Remaja Putri

Gambar 1 memperlihatkan hasil kategorisasi data untuk variabel pengambilan keputusan pada 307 orang remaja putri, dapat diketahui bahwa yang sangat setuju ketika memutuskan untuk menikah dini sebanyak 12 orang (4%) yang artinya sebanyak 12 orang yang ketika dihadapkan pada suatu keputusan untuk menikah dini, mereka sangat menyetujuinya. Kemudian yang setuju sebanyak 99 orang (32%) artinya yaitu sebanyak 99 orang yang ketika diminta untuk membuat keputusan terkait menikah dini, mereka menyetujuinya. Adapun yang sifatnya netral sebanyak 105 orang (34%) yang artinya mereka dalam mengambil keputusan menikah dini tidak sepenuhnya setuju tetapi juga mereka tidak sepenuhnya tidak setuju akan hal tersebut. Terdapat 71 orang (23%) yang masuk dalam kategori tidak setuju mengenai menikah dini dan sangat tidak setuju sebanyak 20 orang (7%). Dalam penelitian ini, subjek yang diambil semuanya merupakan orang-orang yang menikah dini. Sehingga untuk kategori tidak setuju dan sangat tidak setuju dapat diartikan bahwa mereka sebenarnya tidak ingin menikah dini, tetapi mereka akhirnya menikah dini disebabkan oleh beberapa faktor.



Gambar 1. Diagram Pengambilan Keputusan Menikah Dini Remaja Putri di Kabupaten Gowa

Berdasarkan diagram pengambilan keputusan di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja putri di Kabupaten Gowa berada pada tingkat setuju dengan persentase 36% jika digabungkan menurut arah positifnya (kategori sangat setuju 4% + kategori setuju 32%). Sehingga dapat diartikan bahwa sebagian remaja putri mengambil keputusan untuk menikah dini karena mereka menyetujuinya. Kimmel dalam jurnal penelitian Budinurani (2009), menyatakan bahwa sebenarnya remaja putri lebih mudah untuk dipengaruhi, pasif, kesulitan dalam memutuskan sesuatu dan sangat tergantung dengan orang lain. Hal ini juga termasuk dalam hal menikah. Di usianya yang masih remaja, sebenarnya tugas perkembangan mereka belum waktunya untuk menikah, akan tetapi sekarang dengan semakin banyaknya remaja-remaja yang menikah di usia yang terbilang muda maka remaja-remaja yang lain ikut ingin menikah di usianya yang sekarang. Banyak remaja tidak dilengkapi dengan kemampuan yang dibutuhkan untuk mengambil keputusan yang tepat, dimana beberapa kemampuan tersebut antara lain, usia, gender, tingkat intelegensi, kelas sosial, struktur keluarga, tempramen, dan faktor sosio-kultural (Khoirunisak, 2016).

Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian dari Utami (2015) yang mengatakan bahwa pengambilan keputusan remaja putri mayoritasnya didasarkan pada faktor intuisi, hal tersebut disebabkan karena mereka mengambil keputusan secara subjektif. Terlebih ketika dalam keluarga

---

mereka telah banyak yang menikah dini, maka bukan hal yang tidak mungkin para remaja putri ini akan mengambil keputusan untuk menikah dini karena menganggap menikah dini tidak memiliki dampak yang begitu besar sebaliknya hal tersebut banyak membawa manfaat untuk kehidupan keluarga mereka.

Menurut Kemdal & Montgomery (Randyard, Crozier & Svenson, 2002), dalam mengambil keputusan, seseorang biasanya akan memiliki kelima aspek dalam pengambilan keputusan. Misalkan dalam aspek circumstances yang meliputi lingkungan dan pengaruh dari orang lain. Remaja khususnya putri seperti yang dikatakan oleh Kimmel sangat mudah untuk dipengaruhi dan karena lebih sering kesulitan dalam menentukan keputusan mereka terkadang mengikuti apa yang dikerjakan oleh teman-teman sebayanya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pamangin (2012) yang menyatakan bahwa remaja dapat melihat usia pernikahan yang baik sesuai dengan persepsi dan pendapat dari teman-temannya. Jadi ketika teman-teman sebayanya banyak yang melakukan pernikahan dini, maka besar kemungkinan mereka akan mengikutinya.

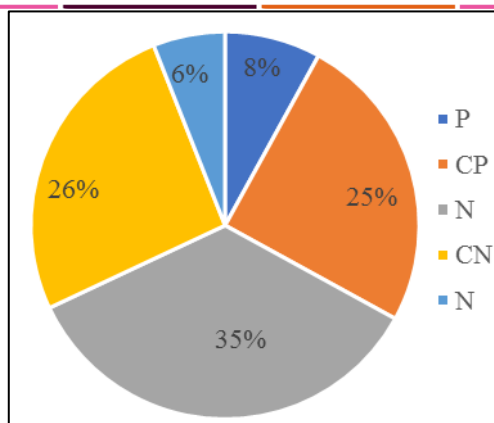
Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan saat penelitian berlangsung, peneliti mendapatkan bahwa sebagian remaja menyetujui untuk menikah dini dikarenakan mereka tidak ingin diejek oleh teman, takut dikatakan perawan tua, ataupun karena mereka memang telah merasa dewasa dan sudah siap untuk menikah. Hal ini juga terkait dengan preferences dimana keinginan, tujuan, dan juga ketertarikan terhadap sesuatu dapat mempengaruhi pembuatan keputusan. Tidak terkecuali dalam hal pernikahan yang dilakukan oleh remaja putri di kabupaten Gowa. Mereka setuju untuk menikah dini besar kemungkinan dikarenakan adanya ketertarikan dengan pasangan misalnya, ataukah keinginannya untuk menjadi seorang ibu lebih cepat, ataukah terdapat tujuan-tujuan yang ingin mereka capai melalui pernikahan meskipun usianya masih muda. Remaja putri di kabupaten Gowa juga menggunakan aspek emosi dalam menentukan keputusannya. Ada yang setuju untuk menikah dini memang karena mereka sudah merasa yakin dengan pasangannya sehingga ingin menunjukkan rasa cinta mereka melalui pernikahan. Mereka juga menikah dini karena takut akan melakukan zina dan ada juga yang menyetujui untuk menikah karena berharap dapat menjalani kehidupan yang lebih baik.

Peneliti mendapatkan informasi di beberapa wilayah di Kabupaten Gowa, ketika seorang perempuan sudah masuk di usia 17 tahun, maka mereka telah dewasa dan jika tidak cepat menikah maka mereka akan perawan tua. Ada beberapa daerah yang remaja putrinya telah memiliki keyakinan atau *beliefs* bahwa menikah dini merupakan hal yang baik dan tidak memiliki resiko yang berbahaya. Terlebih ketika orang tua mereka juga menikah di usia yang masih muda. Maka keyakinan tersebut akan lebih kuat.

### 3.2 Persepsi Menikah Dini Remaja Putri

Gambar 2 menunjukkan data untuk variabel persepsi pada 307 orang remaja putri, diketahui bahwa remaja putri yang memiliki persepsi positif sebanyak 24 orang (8%), yang artinya sebanyak 24 orang yang menganggap bahwa menikah dini merupakan hal yang positif atau hal yang baik untuk dilakukan. Kemudian sebanyak 77 orang (25%) yang memiliki persepsi cenderung positif, yang artinya mereka cenderung setuju dengan adanya pernikahan dini. Sebanyak 108 orang (35%) yang memiliki persepsi netral terkait pernikahan dini, yang artinya persepsi mereka masih ambigu, apakah menyetujui ataukah menolak adanya pernikahan dini. Adapun yang memiliki persepsi cenderung negatif sebanyak 81 orang (26%) yang artinya mereka cenderung tidak setuju dengan adanya pernikahan dini dan 17 orang (6%) yang memiliki persepsi negatif artinya mereka tidak setuju dan menganggap menikah dini merupakan hal yang negatif untuk dilakukan.

Berdasarkan diagram pengambilan keputusan di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja putri di Kabupaten Gowa sebagian besar memiliki persepsi menikah dini yang netral yaitu sebanyak 108 orang (35%). Hal ini berarti masih banyak remaja putri yang sebenarnya menikah dini tanpa memiliki pandangan atau persepsi yang jelas mengenai menikah dini. Mereka kemungkinan besar melakukan nikah dini karena memang mereka tidak tahu menahu masalah pernikahan dini dan dampaknya kepada mereka.



Gambar 2. Diagram Persepsi Menikah Dini Remaja Putri di Kabupaten Gowa

Hasil yang serupa didapatkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawati (2017) yang menyatakan bahwa masih banyak remaja yang tidak terlalu tahu akan menikah dini karena kurangnya pengetahuan akan hal tersebut. Penelitian yang dilakukan Stefani (2016) menyatakan bahwa jika orang tua memberikan dukungan yang baik mengenai pernikahan dini kepada anaknya, maka hal tersebut dapat mempengaruhi persepsi maupun pemikiran dari anak tersebut. Begitupun dengan persepsi, apabila persepsi remaja putri untuk tidak melakukan pernikahan dini itu sudah baik maka remaja putri tersebut tidak akan melakukan pernikahan usia dini.

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, diketahui bahwa mereka tidak terlalu paham apa yang dimaksud dengan menikah dini dan kebanyakan dari mereka menikah dini juga hanya karena kemauan dari orang tua ataupun pasangan. Erikson menyebutkan bahwa masa remaja berada pada tahap identitas vs kebingungan identitas (*identity versus identity confusion*) dalam tugas perkembangan. Pada masa tersebut remaja harus memutuskan siapa dirinya (keberadaan diri), apa dan bagaimana dirinya serta akan kemana mereka dalam kehidupannya kelak (Santrock, 2012). Banyak dari para remaja putri di kabupaten Gowa yang kesulitan untuk memutuskan sesuatu dan menentukan tujuan yang pasti sehingga mereka bergantung kepada orang tua ataupun mengikuti apa yang dilakukan orang lain, termasuk dalam hal pernikahan.

Persepsi dapat dipengaruhi atau dapat berubah karena faktor internal dan juga eksternal. Pada umumnya faktor-faktor yang berhubungan dengan keluarga atau teman sebaya tinggi pengaruhnya. Santrock (2010) mengatakan bahwa bergaul dengan teman sebaya mempengaruhi remaja untuk menentukan sikap terhadap pernikahan karena satu fungsi dari teman sebaya ialah memberikan stimulasi dan dukungan. Stimulasi yang diberikan juga bersifat sugestif bagi remaja untuk mengambil sikap. Maka bukan hal yang tidak mungkin angka pernikahan dini akan bertambah. Menurut beberapa subjek penelitian mereka bahkan memiliki persepsi negatif mengenai menikah dini tetapi alasan mereka tetap melakukannya banyak disebabkan oleh faktor-faktor lain. Mereka tetap melakukannya meskipun mengetahui beberapa dampak yang dapat mereka rasakan jika menikah di usia yang tergolong sangat muda.

### 3.3 Pengaruh Persepsi Menikah Dini terhadap Pengambilan Keputusan Menikah Dini pada Remaja Putri di Kabupaten Gowa

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana didapatkan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,938 > 1,650$ ), sehingga hipotesis yang mengatakan jika ada pengaruh persepsi menikah dini terhadap pengambilan keputusan menikah dini pada remaja putri di kabupaten Gowa, diterima. Persepsi dan pengambilan keputusan memang agak sulit untuk dipisahkan karena pengambilan keputusan dapat dianggap sebagai suatu hasil dari proses kognitif yang akan membuat individu melakukan tindakan yang telah dipilihnya dari beberapa alternatif pilihan sesuai dengan nilai, tujuan, pengetahuan ataupun pengalaman yang dimilikinya (Rakhmat, 2012). Sedangkan seperti yang telah diketahui bahwa persepsi merupakan pemberian makna terhadap apa yang dilihat, didengar, diraba, dicium atau yang dirasakan individu tersebut. Sehingga dalam mengambil keputusan, setiap individu cenderung akan memutuskannya sesuai dengan persepsi yang ia dapatkan.

Berdasarkan hasil analisa data bahwa besarnya nilai korelasi atau hubungan (R) yaitu sebesar 0,166, kemudian besarnya nilai koefisien determinasi (R Square) atau besarnya presentase pengaruh

---

variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu sebesar 0,028 yang artinya pengaruh variabel bebas dalam hal ini persepsi menikah dini terhadap variabel terikat dalam hal ini pengambilan keputusan yaitu sebesar 2,8% sedangkan sisanya yaitu 97,2% dipengaruhi oleh variabel yang lain. Meskipun besarnya pengaruh antar variabel dalam penelitian ini tergolong rendah, akan tetapi pengaruh tersebut dinyatakan signifikan sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Pengaruh persepsi menikah dini terhadap pengambilan keputusan untuk menikah dini pada remaja putri di kabupaten Gowa tergolong rendah. Hal itu dapat dilihat dari rendahnya koefisien determinasi yang diperoleh. Dari hasil wawancara yang dilakukan saat penelitian, faktor-faktor lain yang dianggap dapat mempengaruhi pengambilan keputusan remaja putri untuk menikah dini yaitu keinginan orang tua, ekonomi, ataupun lingkungan tempat tinggal remaja tersebut. Beberapa diantara mereka mengatakan bahwa keputusan mereka untuk menikah dini karena menuruti apa yang diinginkan orang tua agar kehidupan ekonomi keluarganya bisa lebih baik.

Di samping itu, kebanyakan dari remaja putri ini masih memiliki persepsi yang ambigu tentang menikah dini atau dengan kata lain, mereka tidak mengetahui secara jelas mengenai apa sebenarnya menikah dini itu sehingga mereka hanya mengikuti orang tua dan lingkungan sekitar yang menganggap menikah dini itu hal yang positif. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhajati dan Wardyaningrum (2012) yang mengatakan bahwa keputusan untuk menikah di usia remaja merupakan keputusan yang terkait dengan latar belakang relasi yang terbangun antara anak dan kedua orang tua dan anak dengan lingkungan pertemanannya.

Beberapa hasil penelitian yang menjadi acuan peneliti mengenai besarnya pengaruh persepsi terhadap pengambilan keputusan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2010) dimana hasil penelitiannya mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan pada remaja putri, salah satunya yaitu faktor persepsi remaja putri terhadap pernikahan dini atau dapat dikatakan cara remaja putri memandang pernikahan dini dari kehidupan sekitarnya. Indikator dari faktor ini ialah adanya persepsi yang positif ataupun negatif dari remaja putri terhadap pernikahan dini dan dampak dari hal itu yang akan tertuju pada keluarga yang dibentuknya.

Penelitian serupa dilakukan oleh Rafidah, Emilia & Wahyuni (2009) mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini di kabupaten Purworejo Jawa Tengah. Penelitian tersebut mengatakan bahwa persepsi responden tentang pernikahan merupakan faktor utama terjadinya pernikahan usia dini. Persepsi responden yang baik tentang pernikahan akan mengurangi risiko menikah usia dini. Perbedaan persepsi seseorang terhadap suatu rangsangan disebabkan oleh perbedaan sosiokultural dan pengalaman belajar individu yang bersangkutan. Persepsi merupakan mata rantai perubahan sikap.

Menurut kedua penelitian tersebut, persepsi merupakan faktor utama yang menyebabkan terjadinya pernikahan dini. Namun faktanya pada penelitian ini, meskipun memang persepsi menikah dini mempengaruhi pengambilan keputusan menikah dini pada remaja putri di Kabupaten Gowa, akan tetapi pengaruhnya sangat kecil yakni hanya 2,8%. Sebanyak 97,2 faktor-faktor lain dapat mempengaruhi pengambilan keputusan remaja putri untuk menikah dini akan tetapi tidak diteliti dalam penelitian ini.

Faktor-faktor lain yang dimaksud berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa subjek maka dapat berupa keinginan orang tua, ekonomi, ataupun lingkungan tempat tinggal remaja tersebut. Hal ini sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi remaja dalam memutuskan untuk menikah dini menurut Alfiah (2010) yaitu faktor ekonomi, faktor Pendidikan, faktor keluarga atau orang tua, faktor kemauan sendiri, faktor media massa, dan juga faktor MBA (Marriage by Accident). Faktor-faktor yang mempengaruhi menikah dini menurut Cohen (2004), antara lain faktor adat yang mengatakan bahwa anak yang terlambat menikah akan membuat keluarganya malu, faktor agama yang mengharuskan anak menikah agar terhindar dari pergaulan yang salah, faktor ekonomi yang ditanggung oleh anak yang menjadi tulang punggung keluarga atau anak yang ingin meringankan beban keluarganya, faktor pendidikan yang menjadi alasan seorang anak menikah dini karena tidak adanya kesempatan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, faktor hukum dan peraturan yang menentukan usia minimum seseorang yang ingin menikah, faktor larangan perilaku seksual yang mengakibatkan seseorang lebih cepat menikah agar kebutuhan seksualnya dapat terpenuhi, romantis mengenai kehidupan pernikahan yang dialami oleh orang yang berpacaran sebagai perpanjangan dari hubungan pacaran mereka, stimulasi dorongan seksual yang ditimbulkan dari banyaknya video-video

---

dewasa di internet, film, majalah, dll serta pendidikan seks yang jarang terjadi di Indonesia sehingga para remaja putri mudah menjadi korban perbuatan nafsu seksual.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Mariyatul Qibtiyah (2014) yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah dini yaitu faktor sosial, ekonomi dan budaya. Faktor sosial yang dimaksud yaitu lingkungan tempat tinggal dari responden. Serta tingkat pendidikan yang dapat mempengaruhi keputusan dari responden, tingkat pendidikan yang berbeda akan mempengaruhi perilaku yang berbeda dalam mengambil keputusan untuk menikah atau menunda. Faktor ekonomi misalnya pekerjaan dan penghasilannya karena masyarakat seringkali memilih pernikahan sebagai jalan keluar untuk kesulitan ekonominya. Hal ini juga didapatkan berdasarkan wawancara yang dilakukan saat penelitian. Kemudian dari faktor budaya misalnya stigma dari masyarakat mengenai status perawan tua jika tidak menikah saat anak telah berusia 17 tahun ke atas.

Melalui penelitian ini diketahui bahwa meskipun secara statistik, hipotesis diterima akan tetapi pada kenyataannya persepsi menikah dini tidak terlalu berpengaruh terhadap pengambilan keputusan untuk menikah dini pada remaja putri di kabupaten Gowa karena hanya memiliki peran sebesar 2,8% dalam pengambilan keputusan pada remaja. Hal ini seperti yang telah dijelaskan di atas dapat disebabkan karena terdapat faktor-faktor lain seperti ekonomi dan budaya yang lebih mempengaruhi pengambilan keputusan remaja putri untuk menikah dini, akan tetapi faktor-faktor tersebut tidak menjadi variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

Ketika aspek persepsi yang pengaruhnya hanya sebesar 2,8% tersebut dikaitkan dengan aspek dari pengambilan keputusan, aspek-aspek dari persepsi lebih berpengaruh pada aspek beliefs di pengambilan keputusan. Aspek beliefs seperti yang telah dipaparkan oleh Kemdal & Montgomery (Randyard, Crozier, Svenson, 2002) merupakan suatu pembuktian dari apa yang dipercayai dan dijadikan sebagai suatu acuan, misalnya mengenai konsekuensi dari keputusan yang diambil. Dalam memutuskan untuk menikah dini, subjek telah memiliki keyakinan atau kepercayaan terhadap hal-hal yang akan terjadi dalam pernikahannya kelak atau mengenai konsekuensi yang dapat dirasakan akibat dari pernikahannya.

Berdasarkan apa yang ditemukan di lapangan, dalam aspek beliefs ditemukan bahwa sebagian besar subjek memiliki keyakinan akan keputusannya dan subjek merasa yakin bahwa setelah menikah kehidupannya akan menjadi jauh lebih baik, sebab telah ada seseorang yang menjaga dan menafkahi subjek. Subjek juga yakin rezki akan bertambah setelah menikah. Sebagian besar remaja putri di kabupaten Gowa telah memiliki nilai-nilai yang dijadikan acuan dalam memutuskan sesuatu tidak terkecuali dalam hal menikah.

Mereka telah percaya bahwa menikah dini itu baik karena masyarakat sekitar tempat tinggalnya juga kebanyakan melakukan hal itu dan tampak baik-baik saja. Bahkan ada beberapa yang orang tuanya juga menikah di usia yang masih sangat muda. Adapun mengenai konsekuensi yang dapat mereka rasakan jika menikah dini, beberapa remaja putri tahu mengenai hal tersebut akan tetapi mereka lebih tidak menyukai apa yang akan mereka dapatkan jika tidak menikah sesegera mungkin. Terlebih beberapa dari mereka tinggal di lingkungan yang memiliki pandangan bahwa anak perempuan akan menjadi perawan tua jika tidak menikah saat telah berumur 17 tahun. Dengan pemikiran seperti itu maka beberapa diantara para remaja putri tersebut menganggap menikah di usia yang masih muda merupakan suatu jalan yang baik untuk dilakukan.

Aspek fisiologis mempengaruhi aspek beliefs sebesar 25,5% (Tabel 1). Aspek fisiologis berpengaruh terhadap aspek beliefs dalam hal nilai-nilai atau aturan-aturan yang mereka yakini atau dijadikan acuan terkait memiliki keturunan dan juga kebutuhan akan hubungan seksual misalnya. Kedua contoh di atas merupakan kebutuhan yang pemenuhannya bisa dipenuhi meskipun tidak melalui pernikahan. Akan tetapi, para remaja di kabupaten Gowa memiliki nilai-nilai atau aturan masyarakat yang menganggap hal tersebut sebagai aib jika dipenuhi tidak melalui suatu pernikahan. Maka dari itu, beberapa diantara para remaja putri yang dijadikan subjek, ada yang melakukan pernikahan di usia yang masih sangat muda karena ingin segera memenuhi kebutuhan fisiologisnya tersebut. Terbukti dengan cukup besarnya pengaruh aspek fisiologis ini terhadap aspek dari pengambilan keputusan untuk menikah dini.

Aspek psikologis mempengaruhi aspek beliefs sebesar 7,8% (Tabel 1). Aspek psikologis berpengaruh terhadap aspek beliefs karena dalam aspek psikologis dikatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki kebutuhan-kebutuhan psikologis yang membutuhkan

pemenuhan. Sedangkan pemenuhan-pemenuhan tersebut tetap harus mempertimbangkan apa yang telah diyakini oleh subjek sebagai suatu nilai atau aturan dalam hidupnya. Jika dikaitkan dengan subjek penelitian ini, ditemukan bahwa beberapa dari remaja putri yang memutuskan untuk menikah dini, telah memiliki pacar sebelumnya dan ingin segera tinggal bersama untuk mengurangi resiko akan putus dan sebagai ungkapan rasa sayang mereka terhadap pasangan. Maka dari itu, beberapa dari mereka memutuskan untuk menikah meskipun masih di usia yang sangat muda karena setelah menikah maka pemenuhan kebutuhan tersebut sudah tidak menjadi aib ataupun zina jika dilakukan.

Tabel 1. Pengaruh Aspek Fisiologis, Psikologis, dan Sosial terhadap Aspek *Beliefs*

No	Aspek	R	R (Square)
1	Fisiologis	.505 <sup>a</sup>	.255
2	Psikologis	.279 <sup>a</sup>	.078
3	Sosial	.309 <sup>a</sup>	.095

Aspek sosial ekonomi mempengaruhi aspek *beliefs* sebesar 9,5% (Tabel 1). Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup bersama dengan orang lain. Tinggal bersama dengan orang lain dalam suatu lingkungan artinya terdapat suatu aturan yang sifatnya untuk mengontrol perilaku dari masyarakat yang tinggal di lingkungan tersebut misalnya dalam hal interaksi dengan lawan jenis atau mengenai status dalam masyarakat. Berdasarkan wawancara yang dilakukan saat di lapangan, beberapa dari remaja putri memiliki nilai sendiri terkait menikah. Hal tersebut mereka yakini lebih membawa dampak positif kepada mereka. Misalnya, dari beberapa remaja putri di kabupaten Gowa yang diwawancarai, mereka mengaku bahwa keputusan mereka untuk menikah di usia yang tergolong masih sangat muda karena mereka tidak ingin mendapatkan julukan perawan tua dari masyarakat sekitar tempat tinggal mereka. Hal itu juga dapat dianggap sebagai aib bagi keluarga. Selain itu, ada pula beberapa remaja putri yang memutuskan untuk menikah dini, karena ingin meringankan beban orang tuanya. Mereka meyakini bahwa dengan menikah kondisi ekonomi keluarganya dapat menjadi lebih baik. Mereka yakin dengan menikah maka beban ekonomi yang ditanggung orangtuanya dapat menjadi ringan. Maka dari itu, mereka memutuskan untuk menikah di usia yang masih sangat muda agar kondisi ekonomi mereka lebih cepat menjadi baik dan mereka juga tidak mendapat ejekan perawan tua yang diyakini sebagai aib dalam keluarga.

#### 4. Kesimpulan

Tingkat pengambilan keputusan remaja putri di Kabupaten Gowa terkait menikah dini berada pada kategori setuju dengan persentase 36%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri di Kabupaten Gowa ketika dihadapkan dengan pengambilan keputusan untuk menikah, mereka setuju untuk melakukannya; Tingkat persepsi remaja putri di kabupaten Gowa mengenai menikah dini berada pada kategori netral dengan persentase 35%. Hal ini menunjukkan bahwa remaja putri di Kabupaten Gowa sebagian besar masih ambigu atau belum terlalu mengetahui apa sebenarnya menikah dini dan dampaknya bagi seseorang khususnya perempuan; dan Berdasarkan hasil analisa data diperoleh bahwa ada pengaruh persepsi menikah dini dengan pengambilan keputusan untuk menikah dini pada remaja putri di Kabupaten Gowa. Hasil analisis tersebut didapatkan dengan menggunakan Teknik analisis regresi sederhana yang memperoleh hasil analisis t hitung sebesar 2,938 dengan t tabel sebesar 1,650. Dikatakan hipotesis diterima karena t hitung > t tabel (2,938 > 1,650) dengan signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,004.

#### Daftar Pustaka

- Alfiah. (2010). *Sebab-sebab Pernikahan Dini*. Jakarta: EGC.
- Budinurani, A. (2009). *Kemandirian Pada Remaja Putra yang Menikah Muda*. Universitas Gunadarma.
- Cahyani, B. (2015). *Dinamika Psikologis Perempuan yang Melakukan Pernikahan Di Usia Dini*. *Naskah Publikasi*, 1-10.
- Cohen, S. (2004). Test Anxiety and Its Effect on The Personality of Student with Learning Disabilities. *Journal of learning disability quarterly*, 27(3), 176-184.
- Desiyanti, I. W. (2015). *Faktor-Faktor yang Berhubungan Terhadap Pernikahan Dini Pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado*. *JIKMU*, 5(3).

- 
- Nurhajati, L., & Wardyaningrum, D. (2012). Komunikasi Keluarga dalam Pengambilan Keputusan Perkawinan di Usia Remaja. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, 1(4), 236-248.
- Pamangin, L. O. M. (2012). Faktor yang Berhubungan dengan Sikap Remaja Putri Terhadap Pendewasaan Usia Pernikahan di Kelurahan Singki Kabupaten Toraja Utara. Makassar. Universitas Hasanuddin.
- Qibtiyah, M. (2014). Faktor yang mempengaruhi Perkawinan Muda Perempuan. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan.*, 3(1), 50-58.
- Rafidah., Emilia, O., & Wahyuni, B. (2009). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 25(2), 51-58.
- Rakhmat, J. (2012). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ranyard, R., Crozier, W., & Svenson, O. (2002). *Decision Making: Cognitive Models and Explanations*. New York: Library of Congress Catalogue in Publication Data.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2010). *Remaja jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span-Development* Edisi ketigabelas. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2007). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Setiawati, S. (2017). Persepsi Remaja Terhadap Pernikahan Dini di SMAN 1 Banguntapan Kabupaten Bantul Yogyakarta. Yogyakarta: Universitas Aisyiyah Yogyakarta.
- Cohen, S. (2004). Test Anxiety and Its Effect on The Personality of Student with Learning Disabilities. *Journal of learning disability quarterly*, 27(3), 176-184.
- Stefani, B. (2016). *Hubungan Dukungan Orang Tua Dengan Persepsi Remaja Putri Tentang Pernikahan Usia Dini Remaja Kelas XI di SMA Negeri 1 Bambanglipuro*. Yogyakarta: Universitas Aisyiyah Yogyakarta.
- Utami, N. (2015). Pengambilan Keputusan Menikah Dini Pada Remaja Putri di Kecamatan Umbulharjo. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4, 1-10.
- Widodo. (2010). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan untuk Menikah Dini. *Jurnal Psikologi UNS*.
- Yunita, A. (2014). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian pernikahan usia muda pada remaja putri di desa Pagerejo Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Ilmiah STIKES Ngudi Waluyo Ungaran, Jawa Tengah*.